

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung, yang melaporkan tindak kekerasan dalam rumahtangganya selama empat tahun terakhir ini yaitu sebanyak 47 Kepala Keluarga (data tersebut didapatkan dari Polresta Bandar Lampung tahun 2011). Penentuan responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Total Sampling*, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dari keseluruhan responden, diketahui karakteristik secara demografis seperti usia, pendidikan dan jenis mata pencaharian kepala keluarga, distribusi datanya terlihat seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Ibu yang Mengalami KDRT di Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2012

| No | Pendidikan | Jumlah | Persentase |
|-------|------------|--------|------------|
| 1 | Tamat SD | 13 | 27,7 |
| 2 | Tamat SMP | 17 | 36,2 |
| 3 | Tamat SMA | 17 | 36,2 |
| Total | | 47 | 100,0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Pada Tabel 4 terlihat distribusi tingkat pendidikan responden, dimana Tiga-belas responden atau sebanyak 27,7 persen berpendidikan tamat SD,

responden yang tamat SMP sebanyak 36,2 persen, dan responden yang tamat SMA sebanyak 36,2 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SMP dan SMA memiliki persentase yang sama. Adapun karakteristik responden berdasarkan usia adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Ibu yang Mengalami KDRT di Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung menurut Usia, Tahun 2012

| No | Usia | Jumlah | Persentase |
|-------|-------------|--------|------------|
| 1 | 21-27 tahun | 12 | 25,5 |
| 2 | 28-34 tahun | 26 | 55,3 |
| 3 | 35-42 tahun | 9 | 19,1 |
| Total | | 47 | 100,0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Data di atas menunjukkan bahwa, responden yang berusia antara 21-27 tahun berjumlah sebanyak 25,5 persen, responden yang berusia 28-34 tahun sebanyak 55,3 persen, dan responden yang berusia antara 35-42 tahun sebanyak 19,1 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki usia antara 28-34 tahun memiliki proporsi yang paling banyak mengalami kekerasan dalam rumahtangga. Disebabkan pada usia tersebut responden masih labil dalam membina keutuhan rumahtangganya, adanya kebosanan dengan permasalahan-permasalahan baru yang semakin bertambah, adanya tuntutan terhadap suami dalam pemenuhan kebutuhan yang semakin bertambah.

Untuk mengetahui terhadap kegiatan sehari-hari kepala keluarga responden, yaitu peneliti juga melakukan penelitian terhadap pekerjaan atau mata pencaharian yang dimiliki. Adapun jenis mata pencaharian dalam penelitian

ini adalah jenis kegiatan kepala keluarga untuk mendapatkan pendapatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Jenis mata pencaharian yang didapat sangat berpengaruh pada latar belakang pendidikan yang dimiliki. Berdasarkan penelitian, kepala keluarga yang berada di Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai buruh, hal ini dapat disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis Mata Pencaharian Kepala Keluarga dari Responden Penelitian di Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung, Tahun 2012

| No | Jenis Mata Pencaharian | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------|------------------------|------------------|----------------|
| 1 | Buruh | 17 | 36,2 |
| 2 | Dagang | 11 | 23,4 |
| 3 | Wiraswasta | 8 | 17,0 |
| 4 | Pengemudi Becak | 3 | 6,4 |
| 5 | Pegawai Negeri Sipil | 2 | 4,3 |
| 6 | Fotografer | 1 | 2,1 |
| 7 | Tukang Kayu | 1 | 2,1 |
| 8 | Ojek | 2 | 4,3 |
| 9 | Tidak Bekerja | 2 | 4,3 |
| Jumlah | | 47 | 100 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Pada Tabel 6 dapat dilihat sebagian besar dari responden yaitu sebanyak 17 KK atau 36,2% bekerja sebagai buruh, dan sisa responden lainnya memiliki mata pencaharian yang beragam tetapi hanya 2 KK atau 4,3% yang memiliki mata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil. Banyaknya responden yang bekerja sebagai buruh tersebut dapat disebabkan karena latar belakang tingkat

pendidikan yang rendah sehingga sulit untuk bersaing dalam mendapatkan mata pencaharian pada sektor formal.

5.2 Kekerasan dalam Rumahtangga yang Dilakukan Suami pada Istri

Kekerasan dalam rumahtangga adalah segala bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri yang berakibat menyakiti baik secara fisik maupun hati. Tindak kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri dalam rumahtangga merupakan salah satu bentuk kekerasan yang seringkali terjadi pada perempuan dan terjadi di balik pintu tertutup. Tindakan ini seringkali dikaitkan dengan penyiksaan, baik fisik maupun psikis yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hubungan yang dekat. Adapun dalam penelitian ini, dapat digambarkan tindak kekerasan dalam rumahtangga yang dilakukan suami kepada istri meliputi tindak kekerasan secara fisik, psikis, seksual, dan ekonomi.

Tabel 7. Tindakan Kekerasan dalam Rumahtangga yang Dilakukan Suami Kepada Istri di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung dalam Enam Bulan Terakhir

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|--------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak pernah | 11 | 23.4 |
| 2 | Pernah | 36 | 76.6 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Tabel 7 menjelaskan gambaran kekerasan dalam rumahtangga yang dilakukan suami kepada istri di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung. Sebanyak sebelas responden atau 23,4% menyatakan bahwa suami tidak pernah melakukan tindak kekerasan, dan sebanyak

tigapuluh enam responden atau 76,6% menyatakan bahwa suami pernah melakukan tindak kekerasan dalam rumahtangganya.

Pada penelitian ini bentuk kekerasan suami terhadap istri dibedakan menjadi 4 (empat) macam, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Masing-masing bentuk kekerasan tersebut ditanyakan kepada responden melalui kuesioner yang sudah disebar. Untuk bentuk kekerasan fisik terdiri dari 5 pertanyaan, bentuk kekerasan psikis terdiri dari 5 pertanyaan, kekerasan seksual terdiri dari 4 pertanyaan, dan kekerasan ekonomi terdiri dari 3 pertanyaan. Adapun informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang berkaitan dengan kekerasan suami terhadap istri berdasarkan masing-masing bentuk kekerasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan suatu tindakan kekerasan, seperti memukul, menendang, dan lain-lain yang mengakibatkan luka, rasa sakit, atau cacat pada tubuh istri, bahkan hingga menyebabkan kematian. Untuk mengetahui jawaban responden dari masing-masing pertanyaan tentang kekerasan fisik yang terdiri dari 5 pertanyaan, informasinya adalah sebagai berikut:

a. Kekerasan Fisik yang Dilakukan Suami dalam Waktu 6 Bulan Terakhir

Suami yang selalu melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap istri akan berdampak buruk pula terhadap kondisi psikologis istri.

Kekerasan fisik yang dilakukan suami kepada istri biasanya dilakukan

dalam bentuk perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Prilaku kekerasan yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah menampar, memukul, meludahi, menarik rambut (menjambak), menendang, menyulut dengan rokok, memukul/melukai dengan senjata, dan sebagainya. Biasanya perlakuan ini akan nampak seperti *bilur-bilur*, muka lebam, gigi patah, atau bekas luka lainnya. Data mengenai kekerasan fisik yang dilakukan suami dalam waktu 6 bulan terakhir ini, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tindak Kekerasan Fisik oleh Suami kepada Istri dalam Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No | Jawaban | Jumlah | Persentase |
|----|--------------|--------|------------|
| 1 | Pernah | 32 | 68.1 |
| 2 | Tidak pernah | 15 | 31.9 |
| | Total | 47 | 100,0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Dari Tabel 8 di atas, terdapat tigapuluh dua responden yang pernah mengalami kekerasan fisik atau 68,1 persen, sedangkan limabelas responden lainnya atau sebesar 31,9 persen tidak pernah mengalami kekerasan fisik. Dengan demikian secara persentase responden yang pernah mengalami kekerasan fisik lebih banyak dibandingkan responden yang tidak pernah mengalami kekerasan fisik. Kekerasan fisik yang dilakukan biasanya dalam bentuk tindakan seperti memukul, menendang, dan lain-lain yang mengakibatkan luka, rasa sakit, atau cacat pada tubuh istri hingga menyebabkan kematian.

b. Frekuensi Kekerasan Fisik yang Dilakukan Suami kepada Istri dalam 6 Bulan Terakhir

Banyaknya tindak kekerasan fisik yang dilakukan suami memberikan dampak yang buruk bagi istri, terlebih jika kekerasan fisik itu dilakukan suami kepada istri berulang-ulang. Keadaan ini tentunya dapat memberikan siksaan dan kesakitan di pihak istri. Data mengenai frekuensi kekerasan fisik yang dilakukan suami dalam 6 bulan terakhir dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Frekuensi Kekerasan Fisik oleh Suami kepada Istri dalam Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|------------------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak pernah mengalami | 15 | 31,9 |
| 2 | 1-3 kali | 4 | 8,5 |
| 3 | 4-6 kali | 23 | 48,9 |
| 4 | 7-9 kali | 5 | 10,6 |
| Total | | 47 | 100,0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Pada Tabel 9 terlihat frekuensi kekerasan fisik yang dialami oleh para responden dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ini, yaitu empat responden atau 8,5 persen mengalami kekerasan fisik sebanyak 1-3 kali, sebanyak duapuluh tiga responden lainnya atau sebesar 48,9 persen mengalami 4-6 kali kekerasan fisik, dan lima responden atau sebesar 10,6 persen mengalami kekerasan fisik sebanyak 7-9 kali. Dengan demikian, yang mengalami kekerasan fisik sebanyak 4-6 kali adalah yang terbanyak. Kekerasan fisik dipengaruhi oleh masalah-

masalah yang muncul dalam rumahtangga, banyaknya permasalahan dalam rumahtangga, ketegangan maupun konflik, perdebatan, pertengkaran, saling mengejek, atau bahkan memaki merupakan hal yang umum terjadi. Penyesalan dan permintaan maaf sering dilakukan untuk mengembalikan keharmonisan rumahtangga. Seorang istri yang telah mengalami kekerasan fisik dari suaminya, pada akhirnya akan kembali mengalami kekerasan. Kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri terjadi ketika suami melakukan kekerasan pada istri kemudian suami menyesali perbuatannya dan meminta maaf pada istri, pada tahap selanjutnya suami bersikap mesra pada istri, namun apabila terjadi konflik maka suami kembali melakukan kekerasan pada istri.

c. Bentuk Kekerasan Fisik yang Dilakukan Suami

Bentuk-bentuk kekerasan fisik merupakan gambaran dari adanya perlakuan tindakan kekerasan fisik yang dilakukan seseorang, seperti menampar sang istri, menendang, dan bahkan melukai sang istri.

Tabel 10. Bentuk Kekerasan Fisik yang Dilakukan Suami kepada Istri di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung Enam Bulan Terakhir

| No | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|-----------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengalami | 15 | 31.9 |
| 2 | Ditampar | 16 | 34.0 |
| 3 | Ditendang | 9 | 19.1 |
| 4 | Dilukai | 6 | 12.8 |
| 5 | Dipukul | 1 | 2.1 |
| Total | | 47 | 100,0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Dari Tabel 10 terlihat bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh responden, dimana enambelas responden atau 34,0% pernah mengalami kekerasan fisik dengan cara ditampar, sebanyak sembilan responden atau 19,1% pernah mengalami kekerasan fisik dengan cara ditendang, sebanyak enam responden atau 12,8% dilukai, dan sisanya sebanyak satu responden atau 2,1% pernah mengalami kekerasan fisik berupa pemukulan.

d. Alasan Suami Melakukan Kekerasan Fisik kepada Istri

Berbagai alasan dapat menjadi penyebab sehingga sang suami melakukan tindak kekerasan fisik kepada sang istri. Penyebab tersebut bisa jadi karena suami yang sedang emosi terhadap istri, ingin dihormati istri, dan suami merasa dia adalah sebagai kepala keluarga sehingga merasa dituakan. Data mengenai alasan suami melakukan kekerasan fisik kepada istri dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Alasan Suami Melakukan Tindak Kekerasan Fisik terhadap Istri di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung Enam Bulan Terakhir

| No | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|--------------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengalami | 15 | 31.9 |
| 2 | Suami emosi terhadap istri | 15 | 31.9 |
| 3 | Suami kesal terhadap istri | 11 | 23.4 |
| 4 | Suami ingin lebih dihormati | 3 | 6.4 |
| 5 | Suami merasa sebagai kepala keluarga | 3 | 6.4 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Tabel 11 menjelaskan alasan suami melakukan kekerasan fisik terhadap istrinya, dimana limabelas responden atau 31,9% mengalami kekerasan karena suami emosi terhadap istri, sebelas responden atau 23,4% mengalami kekerasan fisik karena suami kesal terhadap istri, tiga responden atau 6,4% mengalami kekerasan fisik dengan alasan suami ingin lebih dihormati, dan tiga responden atau 6,4% mengalaminya karena suami merasa sebagai kepala rumahtangga.

e. Akibat yang Dialami Istri dari Kekerasan Fisik yang Dilakukan Suami

Tindak kekerasan fisik yang dilakukan suami terhadap istri dapat berdampak buruk terhadap kondisi psikologis istri, seperti tidak percaya diri, selalu minder, merasa takut terhadap suami, dan menjadi acuh terhadap suami. Akibat yang dialami oleh responden dari kekerasan fisik yang dilakukan suaminya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Akibat Tindak Kekerasan Fisik yang Dilakukan Suami terhadap Istri di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|-----------------------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengalami | 15 | 31.9 |
| 2 | Tidak percaya diri | 2 | 4.3 |
| 3 | Selalu minder | 6 | 12.8 |
| 4 | Merasa takut terhadap suami | 23 | 48.9 |
| 5 | Menjadi acuh terhadap suami | 1 | 2.1 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Dari Tabel 12 terlihat beberapa akibat yang ditimbulkan oleh adanya tindak kekerasan fisik yang dilakukan suami kepada responden, dimana dua responden atau sebanyak 4,3% menjadi tidak percaya diri, enam responden atau 12,8% menjadi minder, duapuluh tiga responden atau 48,9% menjadi takut terhadap suami, dan satu responden atau 2,1% menjadi acuh terhadap suami.

2. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis merupakan tindakan penyiksaan secara verbal (seperti menghina, berkata kasar dan kotor) yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri, meningkatkan rasa takut, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan tidak berdaya. Kekerasan psikis ini, apabila sering terjadi maka dapat mengakibatkan istri semakin tergantung pada suami meskipun suaminya telah membuatnya menderita. Di sisi lain, kekerasan psikis juga dapat memicu dendam di hati istri.

a. Kekerasan Psikis yang Dialami Istri dalam Enam Bulan Terakhir

Perilaku kekerasan psikis yang dilakukan oleh suami akan sangat menyakiti hati sang istri. Kekerasan psikis ini, apabila sering terjadi maka dapat mengakibatkan istri semakin tergantung pada suami meskipun suaminya telah membuatnya menderita. Artinya apapun yang diperintah suami akan diturutinya karena takut dengan tindak kekerasan yang biasa dilakukan kepadanya. Data mengenai kekerasan psikis oleh suami yang dialami responden dalam enam bulan terakhir dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kekerasan Psikis yang Dilakukan Suami terhadap Istri dalam Kurun Waktu Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|--------------|-----------|------------|
| 1 | Pernah | 26 | 55.3 |
| 2 | Tidak pernah | 21 | 44.7 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Pada Tabel 13 terlihat frekuensi kekerasan psikis yang dialami oleh responden dalam 6 bulan terakhir, yaitu duapuluh enam responden atau sebesar 55,3% menyatakan pernah mengalami kekerasan psikis dan duapuluh satu responden atau 44,7% menyatakan tidak pernah mengalami kekerasan psikis. Dengan demikian secara persentase responden yang pernah mengalami kekerasan psikis lebih banyak dibandingkan responden yang tidak pernah mengalami kekerasan psikis. Kekerasan psikis yang dilakukan suami biasanya dalam bentuk menghina, berkata kasar dan kotor, yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri, meningkatkan rasa takut, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan tidak berdaya.

b. Frekuensi Kekerasan Psikis yang Dialami Istri dalam Enam Bulan Terakhir

Banyaknya tindak kekerasan psikis yang dialami responden akan memperparah sakit hati istri dan dapat menimbulkan luka mendalam jika perilaku tersebut terus menerus dilakukan suami. Untuk

mengetahui frekuensi tindak kekerasan psikis yang dialami istri dalam kurun waktu enam bulan terakhir ini dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Frekuensi Kekerasan Psikis yang Dialami Istri dalam Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|-----------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengalami | 21 | 44.7 |
| 2 | 1-3 kali | 15 | 31.9 |
| 3 | 4-6 kali | 10 | 21.3 |
| 4 | 7-9 kali | 1 | 2.1 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Dari Tabel 14 terlihat banyaknya perlakuan tindak kekerasan psikis yang dialami oleh istri, dimana limabelas responden atau 31,9% mengalami kekerasan psikis sebanyak 1-3 kali, sebanyak sepuluh responden atau 21,3% mengalami kekerasan psikis sebanyak 4-6 kali, dan 1 responden atau 2,1% mengalami kekerasan psikis sebanyak 7-9 kali. Frekuensi tindak kekerasan yang dialami istri menunjukkan bahwa tindakan kekerasan psikis sangat mudah terulang, adakalanya hal itu terjadi karena istri menganggap tindak kekerasan psikis yang dilakukan suami hanya kekhilafan sesaat, sementara disisi lain justru suami menganggap tindakannya masih wajar.

c. Bentuk Kekerasan Psikis yang Dilakukan oleh Suami terhadap Istri

Data mengenai bentuk kekerasan psikis yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya berbeda-beda, adapun bentuk kekerasan psikis tersebut dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Bentuk Kekerasan Psikis yang Dialami Istri di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung Enam Bulan Terakhir

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|------------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengalami | 21 | 44.7 |
| 2 | Berkata kasar | 14 | 29.8 |
| 3 | Mencaci maki | 8 | 17.0 |
| 4 | Selalu membentak | 4 | 8.5 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Dari Tabel 15 terlihat bentuk-bentuk kekerasan psikis yang dialami istri, sebanyak empatbelas responden atau 29,8% mengalami kekerasan psikis dalam bentuk kata-kata kasar, delapan responden atau sebanyak 17,0% mendapatkan caci maki, dan sebanyak empat responden atau 8,5% mengalami kekerasan psikis berupa bentakan.

d. Alasan Suami Melakukan Kekerasan Psikis

Alasan suami melakukan kekerasan psikis terhadap responden banyak faktornya, alasan tersebut antara lain karena suami sedang mengalami emosi, ada masalah di kantor atau di luar rumah, suami kesal terhadap istri, pengaruh minuman keras, dan sebagainya. Adapun alasan suami melakukan kekerasan psikis tersebut dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Alasan Suami Melakukan Kekerasan Psikis terhadap Istri di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|--|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengalami | 21 | 44.7 |
| 2 | Emosi | 12 | 25.5 |
| 3 | Ada masalah di kantor atau di luar rumah | 3 | 6.4 |
| 4 | Kesal terhadap anda | 3 | 6.4 |
| 5 | Pengaruh minuman keras | 8 | 17.0 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Dari Tabel 16 terlihat beberapa alasan suami melakukan kekerasan psikis terhadap responden, dimana sebanyak duabelas responden atau 25,5% mengemukakan alasan karena suami emosi, sebanyak tiga responden atau 6,4% dengan alasan karena suami ada masalah di kantor atau di luar rumah, sebanyak tiga responden atau 6,4% dengan alasan karena suami kesal terhadap responden, dan sebanyak delapan responden atau 17,0% dengan alasan karena suami dipengaruhi oleh minuman keras.

e. Akibat Tindak Kekerasan Psikis yang Dilakukan Suami terhadap Istri

Dampak dari adanya perlakuan kekerasan psikis yang dilakukan suami terhadap istri sangat beragam, terutama pada kondisi kejiwaan atau psikologis istri. Dampak dari adanya kekerasan psikis tersebut antara lain istri memiliki rasa takut yang berlebihan terhadap suami, istri menjadi tidak percaya diri, istri membenci suami, dan istri menjadi

kesal terhadap suami. Adapun akibat yang ditimbulkan tersebut dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Akibat Tindak Kekerasan Psikis yang Dilakukan Suami terhadap Istri di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|---|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengalami kekerasan | 21 | 44.7 |
| 2 | Rasa takut yang berlebihan terhadap suami | 7 | 14.9 |
| 3 | Tidak percaya diri | 4 | 8.5 |
| 4 | Membenci suami | 11 | 23.4 |
| 5 | Kesal terhadap suami | 4 | 8.5 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Dari Tabel 17 terlihat beberapa akibat yang timbul dari kekerasan psikis yang dilakukan oleh suami terhadap istri, sebanyak tujuh istri atau 14,9% menjadi takut yang berlebihan terhadap suami, empat istri atau sebanyak 8,5% menjadi tidak percaya diri, sebelas istri atau 23,4% menjadi benci terhadap suami, dan sebanyak empat istri atau 8,5% menjadi kesal terhadap suami.

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan perbuatan yang berhubungan dengan memaksa istri untuk melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau bahkan tidak memenuhi kebutuhan seksual istri. Untuk mengetahui gambaran tentang tindak kekerasan seksual yang dilakukan suami tersebut, penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Perlakuan Kekerasan Seksual yang Dialami Istri dalam Enam Bulan Terakhir

Tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh suami terhadap istri dapat memberikan tekanan batin bagi sang istri karena perlakuan suami yang memaksa istri untuk melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau bahkan tidak memenuhi kebutuhan seksual dari sang istri.

Tabel 18. Kekerasan Seksual yang Pernah Dialami Istri dalam Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|--------------|-----------|------------|
| 1 | Pernah | 30 | 63.8 |
| 2 | Tidak pernah | 17 | 36.2 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Tabel 18 menjelaskan banyaknya istri yang mengalami perlakuan kekerasan seksual oleh suami dalam enam bulan terakhir. Sebanyak tigapuluh istri atau 63,8% pernah mengalami perlakuan kekerasan seksual dan sebanyak tujuhbelas istri atau 36,2% menyatakan tidak pernah mengalami perlakuan kekerasan seksual oleh suami. Dengan demikian secara persentase istri yang pernah mengalami perlakuan kekerasan seksual oleh suami lebih banyak dibandingkan istri yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang dilakukan biasanya dalam bentuk memaksa istri untuk melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau bahkan tidak memenuhi kebutuhan seksual istri.

b. Frekuensi Kekerasan Seksual yang Dialami Istri dalam Enam Bulan Terakhir

Banyak ataupun sedikitnya tindak kekerasan seksual yang dilakukan suami dalam enam bulan terakhir merupakan perlakuan yang kurang baik terhadap kondisi psikologis istri. Terlebih jika tindakan tersebut sering dilakukan suami dalam waktu dekat ini.

Tabel 19. Banyaknya Tindakan Kekerasan Seksual yang Dialami Istri dalam Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|-----------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengalami | 17 | 36.2 |
| 2 | 1-3 kali | 25 | 53.2 |
| 3 | 4-6 kali | 4 | 8.5 |
| 4 | 7-9 kali | 1 | 2.1 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Dari Tabel 19 terlihat banyaknya tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh suami terhadap istri dalam enam bulan terakhir, dimana sebanyak duapuluh lima istri atau 53,2% mengalami kekerasan seksual sebanyak 1-3 kali, empat istri atau 8,5% mengalami kekerasan seksual sebanyak 4-6 kali, dan sebanyak 1 istri atau 2,1% mengalami kekerasan seksual hingga 7-9 kali.

c. Bentuk Kekerasan Seksual yang Dialami Istri

Kekerasan seksual yang dilakukan suami terhadap istri sangat berpengaruh terhadap kepuasan sang istri dalam melakukan hubungan intim. Bentuk kekerasan yang dialami oleh istri dapat berupa

pemaksaan oleh suami dalam melakukan hubungan intim, menggunakan cara yang kasar saat melakukan hubungan intim, dan melakukan aktivitas seksual yang dirasa istri sangat tidak nyaman. Adapun bentuk perlakuan tindak kekerasan seksual tersebut dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Bentuk Kekerasan Seksual yang Dialami Istri di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung Enam Bulan Terakhir

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|---|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengalami | 17 | 36.2 |
| 2 | Selalu memaksa jika ingin berhubungan intim | 14 | 29.8 |
| 3 | Selalu menggunakan cara kasar saat melakukan hubungan intim | 8 | 17.0 |
| 4 | Memaksa melakukan aktivitas seksual yang dirasa sangat tak nyaman | 8 | 17.0 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Dari Tabel 20 terlihat beberapa bentuk kekerasan seksual yang dialami istri, dimana sebanyak empatbelas istri atau 29,8% menyatakan bahwa suami selalu memaksa jika ingin melakukan hubungan intim, delapan istri atau sebanyak 17,0% menyatakan bahwa suami selalu menggunakan cara kasar saat melakukan hubungan intim, dan delapan istri atau 17,0% lainnya menyatakan bahwa suami memaksa melakukan aktivitas seksual yang dirasa istri sangat tidak nyaman.

d. Akibat Tindak Kekerasan Seksual yang Dialami Istri

Kekerasan seksual yang dilakukan suami pada sang istri banyak akibatnya. Dengan adanya perlakuan tersebut, maka dapat berdampak buruk terhadap kondisi psikologis sang istri. Adapun beberapa akibat dari adanya tindakan tersebut dapat memberikan rasa takut terhadap suami, tidak percaya diri, takut untuk melakukan hubungan intim, dan istri tidak merasakan kepuasan dari hubungan intim. Adapun akibat perlakuan tindak kekerasan seksual dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Akibat Tindak Kekerasan Seksual yang Dialami Istri di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|--|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengalami kekerasan | 17 | 36.2 |
| 2 | Rasa takut yang berlebihan pada suami | 4 | 8.5 |
| 3 | Tidak percaya diri | 6 | 12.8 |
| 4 | Menjadi takut untuk melakukan hubungan intim | 12 | 25.5 |
| 5 | Tidak merasakan kepuasan setiap melakukan hubungan intim | 8 | 17.0 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Dari Tabel 21 terlihat beberapa akibat yang ditimbulkan oleh tindak kekerasan seksual yang dilakukan suami terhadap istri, dimana empat istri atau 8,5% memiliki rasa takut yang berlebihan terhadap suami, enam istri atau 12,8% menjadi tidak percaya diri, duabelas istri atau 25,5% menjadi takut untuk melakukan hubungan intim dengan suami, dan sebanyak delapan istri atau 17,0% menjadi tidak merasakan kepuasan setiap melakukan hubungan intim.

4. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi merupakan suatu tindakan yang membatasi istri untuk bekerja di dalam atau di luar rumah untuk menghasilkan uang, atau sebaliknya membiarkan istri yang bekerja untuk dieksploitasi, sementara suami tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagian suami juga tidak memberikan gajinya kepada istri, suami menyembunyikan gajinya, mengambil harta istri, tidak memberi uang belanja yang mencukupi, atau tidak memberi uang belanja samasekali, menuntut istri memperoleh penghasilan lebih banyak, dan tidak mengizinkan istri untuk meningkatkan karirnya. Untuk mengetahui gambaran kekerasan ekonomi tersebut, penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Perlakuan Kekerasan Ekonomi oleh Suami terhadap Istri dalam Enam Bulan Terakhir

Tindak kekerasan ekonomi yang dialami istri memberikan dampak buruk terhadap keharmonisan rumahtangga. Perilaku kekerasan ekonomi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pernah dialami istri, kondisi ini membuat istri *terintimidasi* terhadap perilaku kekerasan ekonomi yang dialaminya. Informasi tentang tindak kekerasan ekonomi yang dilakukan suami terhadap istri dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Tindak Kekerasan Ekonomi yang Dialami Istri dalam Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|--------------|-----------|------------|
| 1 | Pernah | 34 | 72.3 |
| 2 | Tidak pernah | 13 | 27.7 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Data pada Tabel 22 menjelaskan perlakuan kekerasan ekonomi oleh suami terhadap istri dalam kurun waktu enam bulan terakhir ini. Tigapuluh empat istri atau 72,3% pernah mendapatkan perlakuan kekerasan ekonomi, dan sebanyak tigabelas istri atau 27,7% tidak pernah mendapatkan perlakuan kekerasan ekonomi. Dengan demikian secara persentase sebagian besar istri pernah mengalami perlakuan kekerasan ekonomi oleh suami.

b. Bentuk Kekerasan Ekonomi yang Dilakukan oleh Suami

Bentuk kekerasan ekonomi oleh suami terhadap sang istri dapat berbeda-beda, sehingga masalah keluarga yang ditimbulkan berbeda pula sesuai dengan bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh sang suami. Adapun tindak kekerasan ekonomi tersebut dapat berbentuk perlakuan suami dengan cara tidak memberikan nafkah kepada istri, suami memaksa istri untuk bekerja, suami memberi jatah uang belanja yang kurang dari cukup, dan suami samasekali tidak memberikan jatah uang belanja terhadap istri. Adapun bentuk dari tindak kekerasan ekonomi tersebut dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Bentuk Kekerasan Ekonomi yang Dialami Istri di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|---|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengalami | 13 | 27.7 |
| 2 | Suami tidak memberikan uang belanja | 20 | 42.6 |
| 3 | Suami memaksa istri untuk bekerja | 6 | 12.8 |
| 4 | Suami memberi jatah uang belanja yang kurang dari cukup | 8 | 17.0 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Dari Tabel 23 terlihat beberapa bentuk kekerasan ekonomi yang dilakukan oleh suami terhadap istri, dimana duapuluh istri atau 42,6% tidak diberi uang belanja oleh suami, enam istri atau sebanyak 12,8% dipaksa suami untuk bekerja, dan delapan istri atau 17,0% diberi jatah uang belanja yang kurang dari cukup.

c. Alasan Suami Melakukan Tindak Kekerasan Ekonomi

Banyak alasan yang melandasi terhadap adanya tindak kekerasan yang dilakukan suami terhadap sang istri. Adapun alasan melakukan tindak kekerasan ekonomi terhadap sang istri karena suami tidak memiliki penghasilan, suami sengaja menyimpan penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, dan suami biasanya menyisihkan uang pendapatannya untuk ditabung. Adapun alasan-alasan tindak kekerasan ekonomi tersebut dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Alasan Suami Melakukan Tindak Kekerasan Ekonomi terhadap Istri di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|--|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengalami kekerasan | 13 | 27.7 |
| 2 | Suami tidak ada penghasilan | 14 | 29.8 |
| 3 | Suami menyimpan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sendiri | 15 | 31.9 |
| 4 | Suami menyisihkan untuk di tabung | 5 | 10.6 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Data pada Tabel 24 menjelaskan alasan-alasan suami melakukan tindak kekerasan ekonomi terhadap sang istri, dimana empatbelas istri atau 29,8% karena suami tidak ada penghasilan, limabelas istri atau 31,9% karena suami menyimpan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dan sebanyak lima atau 10,6% karena suami menyisihkan penghasilannya untuk ditabung.

d. Akibat Tindak Kekerasan Ekonomi yang Dialami Istri

Kekerasan ekonomi yang dialami sang istri dapat beragam akibatnya. Perlakuan tersebut dapat memberikan dampak yang negatif bagi psikis sang istri. Beberapa akibat dari adanya tindakan tersebut istri menjadi kesal terhadap suami, merasa takut terhadap suami, membenci suami, berperilaku kurang sopan terhadap suami. Adapun beberapa akibat tersebut dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Akibat Tindak Kekerasan Ekonomi yang Dialami Istri di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|---|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengalami kekerasan | 13 | 27.7 |
| 2 | Kesal terhadap suami | 15 | 31.9 |
| 3 | Merasa takut terhadap suami | 9 | 19.1 |
| 4 | Membenci suami | 7 | 14.9 |
| 5 | Berperilaku kurang sopan terhadap suami | 3 | 6.4 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Tabel 25 terlihat beberapa akibat yang ditimbulkan oleh tindak kekerasan ekonomi yang dilakukan suami terhadap istri, dimana limabelas istri atau 31,9% menjadi kesal terhadap suami, sembilan istri atau 19,1% merasa takut terhadap suami, tujuh istri atau 14,9% membenci suami, dan sebanyak tiga istri atau 6,4% memiliki perilaku yang kurang sopan terhadap suami.

5.3 Kekerasan dalam Rumahtangga yang Dilakukan Ibu terhadap Anak

Kekerasan dalam rumahtangga yang dilakukan suami kepada istri dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap pola asuh yang diterapkan kepada anak. Kondisi psikologis tersebut membuat ibu melakukan pelampiasan kepada anak dan karena selalu mengalami kekerasan dari suami dan tidak berani melawan suami, maka anak yang menjadi korban pelampiasan emosi ibunya. Dampak negatif dari kejadian tersebut adalah kemungkinan kehidupan sang anak akan diasuh dengan kekerasan sebagaimana kekerasan yang dialaminya.

Dalam studi ini, peneliti mengamati kekerasan dalam rumahtangga yang dilakukan ibu terhadap anak yang meliputi *psysical abuse*, *emotional abuse*, *neglect* atau pengabaian, dan komersialisasi. Tindak kekerasan dalam rumahtangga yang dilakukan ibu terhadap anak dijelaskan pada Tabel 26 di bawah ini.

Tabel 26. Tindak Kekerasan dalam Rumahtangga yang Dilakukan Ibu terhadap Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung Enam Bulan Terakhir

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|--------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak pernah | 16 | 34.0 |
| 2 | Pernah | 31 | 66.0 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Tabel 26 menjelaskan tindak kekerasan dalam rumahtangga yang dilakukan ibu kepada Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung dalam enam bulan terakhir. Enambelas istri atau 34,0% menyatakan bahwa ia tidak pernah melakukan tindak kekerasan terhadap anak, dan sebanyak tigapuluh satu istri atau 66,0% menyatakan bahwa ia pernah melakukan tindak kekerasan kepada anak.

Tindak kekerasan yang dilakukan ibu kepada anak dilakukan dalam berbagai bentuk, masing-masing bentuk kekerasan ditanyakan kepada istri melalui kuesioner. Bentuk kekerasan *psysical abuse* terdiri dari 5 pertanyaan, bentuk kekerasan *emotional abuse* terdiri dari 3 pertanyaan, kekerasan *neglect* atau pengabaian terdiri dari 5 pertanyaan, dan kekerasan komersialisasi terdiri dari 4 pertanyaan. Penjelasan tindakan kekerasan dalam rumahtangga yang dilakukan ibu terhadap anak adalah sebagai berikut.

1. *Psysical Abuse*

Physical abuse terjadi ketika orangtua atau pelindung anak memukul anak (ketika anak sebenarnya memerlukan perhatian). *Physical abuse* kepada anak akan membentuk anak menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi

orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang menjadi agresif. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, dan meninggalkan bekas luka secara fisik. Penjelasan tindak kekerasan *phisycal abuse* pada anak tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tindak Kekerasan *Phisical Abuse* Ibu terhadap Anak dalam Enam Bulan Terakhir

Kekerasan fisik yang dilakukan ibu terhadap anak dapat memberikan dampak psikologis terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut karena bukan sekedar luka fisik yang dirasakan anak, namun kekerasan yang dilakukan ibu tersebut dapat membentuk karakter anak dan anak akan merasa terabaikan serta merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Kekerasan fisik berupa pukulan akan diingat anak jika kekerasan fisik itu berlangsung dalam periode lama. Tindak kekerasan *physical abuse* ibu terhadap anak dalam enam bulan terakhir dijelaskan pada Tabel 27.

Tabel 27. Kekerasan Fisik yang Pernah Dilakukan Ibu terhadap Anak dalam Kurun Waktu Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|--------------|-----------|------------|
| 1 | Pernah | 33 | 70.2 |
| 2 | Tidak pernah | 14 | 29.8 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Data pada Tabel 27 menjelaskan tentang perlakuan *physical abuse* terhadap anak yang dilakukan oleh ibu dalam kurun waktu enam bulan terakhir ini. Tigapuluh tiga istri atau 70,2% pernah melakukan *physical abuse* terhadap anak dan sebanyak empatbelas istri atau 36,2% tidak pernah melakukan *physical abuse* terhadap anak. Dengan demikian secara persentase lebih banyak istri yang pernah melakukan *physical abuse* terhadap sang anak dibanding yang tidak pernah melakukan *physical abuse* pada anak. *Physical abuse* yang dilakukan istri tersebut biasanya berupa pemukulan atau tindakan yang membuat luka fisik pada anak.

b. Frekuensi *Physical Abuse* yang Dilakukan Ibu terhadap Anak Dalam Enam Bulan Terakhir

Banyaknya tindak *physical abuse* yang dilakukan ibu kepada anak dapat memberikan pengaruh yang negatif kepada sang anak. Pengaruh tersebut akan semakin nampak sesuai dengan banyaknya tindakan *physical abuse* yang dialami sang anak. *Physical abuse* yang dialami oleh anak dapat berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan dan psikologis anak. Informasi tentang frekuensi *physical abuse* yang dilakukan ibu kepada anak dalam enam bulan terakhir ini dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Frekuensi *Physical Abuse* yang Dilakukan Ibu terhadap Anak dalam Kurun Waktu Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|-----------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak melakukan | 14 | 29.8 |
| 2 | 1-3 kali | 20 | 42.6 |
| 3 | 4-6 kali | 10 | 21.3 |
| 4 | 7-9 kali | 3 | 6.4 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Dari Tabel 28 terlihat banyaknya tindak *physical abuse* yang dilakukan ibu terhadap anak dalam enam bulan terakhir. Duapuluh ibu atau 42,6% pernah melakukan kekerasan fisik sebanyak 1-3 kali, sepuluh ibu atau 21,3% pernah melakukan kekerasan fisik sebanyak 4-6 kali, dan sebanyak tiga ibu atau 6,4% pernah melakukan kekerasan fisik hingga 7-9 kali.

c. Bentuk *Physical Abuse* yang Dilakukan Ibu terhadap Anak

Physical abuse yang dilakukan ibu terhadap anak dapat bermacam-macam. Berat atau ringannya tindakan atau perlakuan tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis negatif. Adapun bentuk *physical abuse* yang dilakukan ibu terhadap anak biasanya berupa tindakan menampar, menendang, memukul/meninju, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam, dan sebagainya sehingga membuat anak mengalami luka fisik seperti memar, berdarah, patah tulang, pingsan, dan bentuk lain yang

kondisinya lebih berat. Informasi tentang bentuk *physical abuse* yang dilakukan ibu terhadap anak dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Bentuk *Physical Abuse* yang Dilakukan Ibu terhadap Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung Enam Bulan Terakhir

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|-----------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak melakukan | 14 | 29.8 |
| 2 | Melakukan pemukulan terhadap anak | 6 | 12.8 |
| 3 | Mengancam dengan benda tajam | 16 | 34.0 |
| 4 | menendang anak | 6 | 12.8 |
| 5 | Melukai sebagian tubuh anak | 5 | 10.6 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Data pada Tabel 29 memperlihatkan beberapa bentuk kekerasan fisik yang dilakukan ibu terhadap anak, dimana sebanyak enam istri atau 12,8% melakukan pemukulan terhadap anak, enambelas istri atau 34,0% mengancam anak dengan menggunakan benda tajam, enam istri atau 12,8% menendang anak, dan sebanyak lima istri atau 10,6% melukai sebagian tubuh anak.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa perilaku *physical abuse* yang paling banyak dilakukan ibu kepada anak adalah ibu melakukan pengancaman dengan benda tajam terhadap anak. Dengan adanya pengancaman tersebut, anak akan merasa ketakutan dan hal itu mampu membekas dalam dirinya sampai dewasa kelak.

d. Alasan Ibu Melakukan *Physical Abuse*

Berbagai macam alasan yang dapat melandasi ibu dalam melakukan kekerasan fisik pada sang anak, baik berupa alasan yang fatal ataupun karena hal *sepele*. Namun, semua tindakan yang menjadi alasan bagi ibu tetap menoreh rasa sakit baik fisik maupun hati sang anak. Adapun berbagai macam alasan ibu melakukan kekerasan fisik tersebut dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Alasan Ibu Melakukan *Physical Abuse* terhadap Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|---------------------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak melakukan | 14 | 29.8 |
| 2 | Anak membandel | 12 | 25.5 |
| 3 | Ibu kesal terhadap ayah | 10 | 21.3 |
| 4 | Anak tidak bisa diatur | 9 | 19.1 |
| 5 | Anak melawan perintah ibu | 2 | 4.3 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Tabel 30 memperlihatkan beberapa alasan ibu melakukan tindak kekerasan fisik terhadap sang anak. Duabelas istri atau 25,5% melakukan *physical abuse* karena anak membandel, sepuluh istri atau 21,3% karena kesal terhadap sang suami, sembilan istri atau 19,1% karena anak tidak bisa diatur, dan sebanyak dua istri atau 4,3% karena anak melawan perintah. Hal yang paling banyak menjadi alasan ibu melakukan *physical abuse* pada anak adalah karena anak membandel, dan pada kondisi tersebut ibu tidak dapat menahan emosinya sehingga melakukan tindakan *physical abuse* pada anak.

e. **Akibat *Physical Abuse* yang Dilakukan Ibu terhadap Anak**

Akibat yang dapat ditimbulkan dari *physical abuse* yang dilakukan ibu terhadap anak bisa bermacam-macam, misalnya membuat anak cenderung berperilaku murung, mengalami tekanan mental, sering melamun, dan mengalami trauma terhadap *physical abuse* yang dialami. Bahkan, dampak lain yang mungkin timbul adalah menjadikan anak terganggu pertumbuhan jiwanya. Informasi tentang akibat tindak *physical abuse* yang dilakukan istri dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Akibat *Physical Abuse* yang Dilakukan Ibu terhadap Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|-------------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengalami | 14 | 29.8 |
| 2 | Anak cenderung murung | 17 | 36.2 |
| 3 | Anak mengalami tekanan mental | 7 | 14.9 |
| 4 | Anak cenderung bengong atau melamun | 8 | 17.0 |
| 5 | Anak menjadi trauma terhadap ibu | 1 | 2.1 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Informasi yang disajikan pada Tabel 31 memperlihatkan akibat kekerasan fisik yang dilakukan ibu terhadap anak. Tujuhbelas istri atau 36,2% mengatakan anak cenderung murung, tujuh istri atau 14,9% mengatakan anak mengalami tekanan mental, delapan istri atau 17,0% mengatakan anaknya menjadi sering bengong atau melamun,

dan sebanyak satu istri atau 2,1% mengatakan anaknya menjadi trauma terhadap ibu.

2. *Emotional Abuse*

Emotional abuse terjadi ketika orangtua atau pengasuh dan pelindung anak tidak memberikan perhatian terhadap anak. Walaupun orangtua mengetahui anaknya meminta perhatian, namun orangtua tetap mengabaikan anaknya, misalnya Ia membiarkan anaknya basah atau lapar karena ibu terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Kebutuhan anak adalah untuk dipeluk atau dilindungi. Pada umumnya orangtua yang secara emosional berlaku keji pada anaknya akan terus-menerus melakukan hal sama sepanjang kehidupan anak itu, biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan atau mengucapkan kata-kata yang melecehkan anak.

a. **Tindak *Emotional Abuse* yang Dilakukan Ibu kepada Anak dalam Enam Bulan Terakhir**

Menyakiti hati anak, sama saja dengan menekan kejiwaan sang anak untuk menjadi labil. Apabila tindak kekerasan seperti ini terjadi secara terus menerus, dapat menyebabkan anak akan mengingat semua perilaku ibu terhadap dirinya jika kekerasan itu berlangsung konsisten. Untuk mengetahui pernah atau tidaknya istri melakukan kekerasan psikis atau menyakiti hati anak dalam enam bulan terakhir ini, informasinya dapat dilihat pada Tabel 32.

Tabel 32. Tindak *Emotional Abuse* yang Pernah Dilakukan Ibu dalam Kurun Waktu Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|--------------|-----------|------------|
| 1 | Pernah | 34 | 72.3 |
| 2 | Tidak pernah | 13 | 27.7 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Tabel 32 memperlihatkan tindak *emotional abuse* atau menyakiti hati anak yang dilakukan ibu dalam enam bulan terakhir. Sebanyak tigapuluh empat istri atau 72,3% pernah melakukannya dan sebanyak tigabelas istri atau 27,7% tidak pernah melakukannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ibu yang pernah melakukan tindak *emotional abuse* lebih banyak daripada ibu yang tidak melakukan. *Emotional abuse* tersebut biasanya berupa kata-kata yang kasar ataupun berisi penghinaan atau melecehkan sang anak.

b. Frekuensi Melakukan *Emotional Abuse* atau Menyakiti Hati Anak dalam Kurun Waktu Enam Bulan Terakhir

Banyak ataupun sedikitnya perlakuan tindak *emotional abuse* yang dilakukan istri terhadap anak tetap memberikan dampak yang kurang baik, terlebih jika perlakuan tersebut sering dilakukan istri. Untuk mengetahui frekuensi tindak *emotional abuse* atau menyakiti hati anak yang dilakukan istri dalam enam bulan terakhir, informasinya dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Frekuensi Perlakuan *Emotional Abuse* atau Menyakiti Hati Anak yang Dilakukan Ibu dalam Kurun Waktu Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|-----------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak melakukan | 13 | 27.7 |
| 2 | 1-3 kali | 23 | 48.9 |
| 3 | 4-6 kali | 10 | 21.3 |
| 4 | 7-9 kali | 1 | 2.1 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Tabel 33 memperlihatkan banyaknya perlakuan *emotional abuse* atau menyakiti hati anak yang dilakukan istri dalam kurun waktu enam bulan terakhir ini. Duapuluh tiga istri atau 48,9% melakukan tindak *emotional abuse* atau menyakiti hati anak sebanyak 1-3 kali, sepuluh istri atau 21,3% melakukan tindak *emotional abuse* sebanyak 4-6 kali, dan sebanyak satu istri atau 2,1% melakukan tindak *emotional abuse* sebanyak 7-9 kali.

c. Bentuk *Emotional Abuse* yang Dilakukan Ibu terhadap Anak

Perlakuan *emotional abuse* terhadap anak beragam bentuknya, namun segala bentuk dari perlakuan *emotional abuse* memberikan dampak terhadap hal-hal yang negatif bagi psikis sang anak. Adapun bentuk perlakuan *emotional abuse* dapat berupa penghinaan terhadap anak, menertawakan anak dengan maksud mengejek, mengatai anak dengan kata kasar, dan mencaci maki anak. Informasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Bentuk *Emotional Abuse* yang Dilakukan Ibu terhadap Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung Enam Bulan Terakhir

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|--|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengalami | 13 | 27.7 |
| 2 | Mengatai anak dengan kata kasar | 9 | 19.1 |
| 3 | Menertawakan anak dengan maksud mengejek | 5 | 10.6 |
| 4 | Mencaci maki anak | 16 | 34.0 |
| 5 | Mengunci anak dalam kamar | 4 | 8.5 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Data pada Tabel 34 memperlihatkan beberapa bentuk perilaku *emotional abuse* yang dilakukan ibu terhadap anak, dimana sebanyak sembilan orang istri atau 19,1% mengatai anak dengan kata yang kasar, lima istri atau 10,6% menertawakan anak dengan maksud mengejek, enambelas istri atau 34,0% mencaci maki anak, dan sebanyak empat orang istri atau 8,5% mengunci anak dalam kamar.

d. Alasan Ibu Melakukan Tindakan *Emotional Abuse* atau Menyakiti Hati Anak

Banyak alasan yang menjadi pemicu bagi istri untuk melakukan *emotional abuse* atau menyakiti hati anak. Adapun alasan tersebut dapat dikarenakan ibu yang merasa letih dengan pekerjaan rumah sehingga sering tidak dapat menahan emosi, kesal terhadap anak, dan ibu ingin dihormati oleh anak.

Tabel 35. Alasan Ibu Melakukan Tindak *Emotional Abuse* atau Menyakiti Hati Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|---|-----------|------------|
| 1 | Tidak pernah menyakiti | 13 | 27.7 |
| 2 | Ibu merasa letih dengan pekerjaan rumah | 13 | 27.7 |
| 3 | Ibu kesal dengan ayah | 17 | 36.2 |
| 4 | Ibu ingin dihormati anak | 4 | 8.5 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Berdasarkan Tabel 35 dapat diketahui beberapa alasan ibu melakukan *emotional abuse* atau menyakiti hati sang anak. Sebanyak tigabelas istri atau 27,7% karena merasa letih dengan pekerjaan rumah, tujuhbelas istri atau 36,2% karena kesal terhadap sang suami, dan sebanyak empat istri atau 8,5% karena merasa ingin dihormati oleh sang anak.

e. Akibat *Emotional Abuse* yang Dilakukan Ibu terhadap Anak

Akibat yang dapat ditimbulkan dari *emotional abuse* yang dilakukan ibu terhadap anak dapat menimbulkan dampak terhadap perilaku yang negatif bagi sang anak. Adapun dampak tersebut dapat mengakibatkan hal-hal seperti wajah anak menjadi murung, anak sering bersedih, anak sering marah, dan berperilaku tidak wajar. Informasi tentang akibat tindakan *emotional abuse* yang dilakukan istri dapat dilihat pada Tabel 36.

Tabel 36. Akibat *Emotional Abuse* yang Dilakukan Ibu terhadap Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|--------------------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengalami | 13 | 27.7 |
| 2 | Wajah anak sering murung | 18 | 38.3 |
| 3 | Anak sering bersedih | 5 | 10.6 |
| 4 | Anak sering marah | 8 | 17.0 |
| 5 | Berperilaku tidak wajar | 3 | 6.4 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Penjabaran pada Tabel 36 memperlihatkan beberapa akibat yang ditimbulkan dari perlakuan *emotional abuse* yang dilakukan oleh ibu. Delapanbelas istri atau 38,3% menyatakan bahwa wajah anak sering kelihatan murung, lima istri atau 10,6% menyatakan anak sering kelihatan sedih, delapan istri atau 17,0% menyatakan anaknya sering marah, dan sebanyak tiga istri atau 6,4% menyatakan anak sering berperilaku tidak wajar atau berperilaku tidak seperti biasanya.

3. *Neglect* atau Pengabaian

Pengabaian di sini dalam artian anak tidak mendapatkan perlindungan ataupun perhatian dari orang-orang terdekat maupun orang di lingkungan sekitarnya. Pengabaian bisa terjadi baik karena disengaja maupun tidak disengaja.

a. Tindakan Pengabaian terhadap Anak yang Dilakukan Ibu dalam Enam Bulan Terakhir

Tindakan pengabaian ibu terhadap anak merupakan tindakan yang secara tidak langsung menanamkan luka hati bagi sang anak dan dapat

diingat oleh anak hingga dewasa nanti. Tindakan pengabaian tergolong penyiksaan karena dengan pengabaian, anak tidak mendapatkan hak-hak mereka, entah itu hak untuk dicintai, untuk hidup, tumbuh, untuk mendapatkan pendidikan dan sekolah, rasa aman, kesehatan, perlindungan, memiliki masa depan, dan sebagainya. Informasi tentang tindakan pengabaian ibu kepada anak dijelaskan pada Tabel 37.

Tabel 37. Tindakan Pengabaian yang Dilakukan Ibu terhadap Anak dalam Kurun Waktu Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|--------------|-----------|------------|
| 1 | Pernah | 33 | 70.2 |
| 2 | Tidak pernah | 14 | 29.8 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Berdasarkan Tabel 37 dapat diketahui tindakan-tindakan pengabaian terhadap anak yang dilakukan ibu dalam enam bulan terakhir ini. Sebanyak tigapuluh tiga istri atau 70,2% pernah melakukan tindakan tersebut, dan sebanyak empatbelas istri atau 29,8% tidak pernah melakukan tindakan tersebut. Dengan demikian secara persentase lebih banyak istri yang pernah melakukan tindakan pengabaian terhadap sang anak dibandingkan istri yang tidak pernah melakukannya. Biasanya tindakan tersebut berupa pengabaian atau tidak memberikan perhatian serta perlindungan kepada anak.

b. Frekuensi Perlakuan Kekerasan Pengabaian oleh Ibu terhadap Anak dalam Enam Bulan Terakhir

Perlakuan pengabaian terhadap anak dapat memberikan dampak yang negatif bagi sang anak, terlebih jika perbuatan tersebut kerap dilakukan oleh ibu. Untuk mengetahui frekuensi perlakuan kekerasan pengabaian oleh ibu terhadap anak dalam enam bulan terakhir, informasinya dapat dilihat pada Tabel 38.

Tabel 38. Frekuensi Perlakuan Pengabaian yang Dilakukan Ibu terhadap Anak dalam Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|-------------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengabaikan | 14 | 29.8 |
| 2 | 1-3 kali | 22 | 46.8 |
| 3 | 4-6 kali | 9 | 19.1 |
| 4 | 7-9 kali | 2 | 4.3 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Tabel 38 memperlihatkan banyaknya perlakuan kekerasan pengabaian yang dilakukan istri terhadap anaknya dalam kurun waktu enam bulan terakhir. Sebanyak duapuluh dua ibu atau 46,8% mengabaikan anaknya sebanyak 1-3 kali, sembilan ibu atau 19,1% mengabaikan anaknya sebanyak 4-6 kali, dan sebanyak dua ibu atau 4,3% mengabaikan anaknya sebanyak 7-9 kali.

c. Bentuk Kekerasan Pengabaian yang Dilakukan Ibu terhadap Anak

Kekerasan pengabaian yang dilakukan istri bermacam-macam bentuknya, namun segala bentuk yang menyakiti anak, baik parah ataupun tidak, sama buruknya terhadap kondisi kejiwaan sang anak. Adapun bentuk kekerasan pengabaian tersebut antara lain adalah ibu kurang memberikan perhatian terhadap anak dan ibu tidak peduli terhadap apa yang sedang dialami anak. Informasi tentang bentuk pengabaian ibu terhadap anak dapat dilihat pada Tabel 39.

Tabel 39. Bentuk Kekerasan Pengabaian yang Dilakukan Ibu terhadap Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|--|-----------|------------|
| 1 | Tidak pernah mengabaikan anak | 14 | 29.8 |
| 2 | Kurang memberikan perhatian terhadap anak | 9 | 19.1 |
| 3 | Mengabaikan kebutuhan anak | 19 | 40.4 |
| 4 | Tidak memperdulikan apa yang sedang dialami anak | 4 | 8.5 |
| 5 | Masa bodo dengan urusan anak | 1 | 2.1 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Dari Tabel 39 terlihat bentuk-bentuk kekerasan pengabaian yang dilakukan istri terhadap anak. Sembilan istri atau 19,1% kurang memberikan perhatian terhadap anak, sebanyak sembilanbelas istri atau 40,4% mengabaikan kebutuhan anak, sebanyak empat ibu atau 8,5% tidak peduli terhadap apa yang sedang dialami anak, dan satu ibu atau 2,1% bersikap tidak peduli terhadap urusan sang anak.

d. Alasan Ibu Mengabaikan Anak

Alasan istri dalam melakukan pengabaian terhadap anak dapat bermacam-macam, baik itu karena kesalahan fatal dari sang anak maupun kesalahan karena hal *sepele*. Untuk mengetahui alasan istri dalam melakukan pengabaian terhadap anak, informasinya dapat dilihat pada Tabel 40.

Tabel 40. Alasan Ibu Melakukan Pengabaian terhadap Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|---|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengabaikan | 14 | 29.8 |
| 2 | Karena kesal terhadap suami | 12 | 25.5 |
| 3 | Karena anak yang bandel | 16 | 34.0 |
| 4 | Karena anak selalu melawan perintah ibu | 5 | 10.6 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Tabel 40 memperlihatkan beberapa alasan ibu mengabaikan sang anak. Duabelas istri atau 25,5% mengabaikan anak karena kesal terhadap suami, enambelas istri atau 34,0% karena anak yang membandel, dan sebanyak lima istri atau 10,6% karena anak selalu melawan terhadap perintah ibu. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa hal yang paling banyak menjadi alasan ibu melakukan pengabaian adalah karena kebandelan anak sehingga ibu merasa kesal dengan tindakan anak tersebut.

e. Akibat Pengabaian yang Dilakukan Ibu terhadap Anak

Pengabaian yang dilakukan ibu terhadap anak dapat bermacam-macam akibatnya. Tindakan pengabaian yang dilakukan ibu akan memberikan dampak buruk terhadap anak antara lain anak akan mengalami tekanan mental, anak merasa kurang kasih sayang dari orang tuanya, dan anak akan memiliki perasaan minder terhadap teman-temannya. Informasi tentang akibat pengabaian yang dilakukan ibu terhadap anak dapat dilihat pada Tabel 41.

Tabel 41. Akibat Pengabaian yang Dilakukan Ibu terhadap Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|-------------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengabaikan | 14 | 29.8 |
| 2 | Anak mengalami tekanan mental | 6 | 12.8 |
| 3 | Anak merasa kurang kasih sayang | 25 | 53.2 |
| 4 | Anak minder terhadap teman-temannya | 2 | 4.3 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Dari Tabel 41 terlihat beberapa akibat yang timbul dari pengabaian yang dilakukan ibu terhadap anaknya. Enam istri atau 12,8% menyatakan anaknya mengalami tekanan mental, duapuluh lima istri atau 53,2% menyatakan anaknya merasa kurang kasih sayang, dan sebanyak dua istri atau 4,3% menyatakan anaknya menjadi minder terhadap teman-temannya.

4. Kekerasan Ekonomi terhadap Anak

Kekerasan tipe ini merupakan kekerasan dimana orangtua dengan sengaja memforsir tenaga anak untuk dapat menghasilkan uang dalam jumlah yang sebanyak-banyaknya, yaitu dengan cara memaksa anak melakukan pekerjaan yang keuntungannya hanya sedikit dirasakan oleh anak dan bahkan tidak samasekali. Tipe kekerasan ini merupakan unsur pengambilan keuntungan materi secara sepihak oleh pelaku kekerasan terhadap korban, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Untuk mengetahui terhadap adanya tindak kekerasan ekonomi yang dilakukan istri terhadap anaknya, informasinya dijabarkan sebagai berikut:

a. Kekerasan Ekonomi yang Dilakukan oleh Ibu terhadap Anak dalam Enam Bulan Terakhir

Kekerasan ekonomi yang dilakukan istri terhadap sang anak dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi anak. Kekerasan tersebut beraneka ragam, dapat berupa pemaksaan kepada anak untuk melakukan pekerjaan yang keuntungannya hanya sedikit dirasakan oleh sang anak dan bahkan tidak sama sekali. Informasi tentang tindakan kekerasan ekonomi yang dilakukan ibu terhadap anak dalam kurun waktu enam bulan terakhir dapat dilihat pada Tabel 42.

Tabel 42. Kekerasan Ekonomi yang Dilakukan Ibu terhadap Anak dalam Kurun Waktu Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|--------------|-----------|------------|
| 1 | Pernah | 29 | 61.7 |
| 2 | Tidak pernah | 18 | 38.3 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Berdasarkan Tabel 42 dapat diketahui pernah atau tidaknya tindak kekerasan ekonomi yang dilakukan oleh ibu terhadap anaknya dalam enam bulan terakhir ini. Sebanyak duapuluh sembilan istri atau 61,7% pernah melakukan kekerasan ekonomi terhadap anak, dan sebanyak delapanbelas istri atau 38,3% tidak pernah melakukannya. Dengan demikian secara persentase sebagian besar istri pernah melakukan tindakan kekerasan ekonomi terhadap anak. Biasanya tindakan tersebut berupa pemaksaan terhadap anak untuk melakukan pekerjaan yang keuntungannya hanya sedikit dirasakan oleh anak dan bahkan tidak sama sekali.

b. Frekuensi Perlakuan Kekerasan Ekonomi terhadap Anak dalam Enam Bulan Terakhir

Tindak kekerasan ekonomi dalam enam bulan terakhir ini yang dilakukan istri menimbulkan dampak yang tidak baik kepada sang anak, baik itu yang sering dilakukan oleh istri ataupun tidak. Untuk mengetahui frekuensi tindak kekerasan ekonomi terhadap anak dalam enam bulan terakhir ini, informasinya dapat dilihat pada Tabel 43.

Tabel 43. Frekuensi Perlakuan Kekerasan Ekonomi yang Dilakukan Ibu terhadap Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|-----------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak melakukan | 18 | 38.3 |
| 2 | 1-3 kali | 18 | 38.3 |
| 3 | 4-6 kali | 7 | 14.9 |
| 4 | 7-9 kali | 4 | 8.5 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Berdasarkan Tabel 43 dapat diketahui banyaknya perlakuan kekerasan ekonomi yang dilakukan istri terhadap anaknya dalam enam bulan terakhir ini. Delapan belas istri atau 38,3% melakukan tindak kekerasan sebanyak 1-3 kali, tujuh istri atau 14,9% melakukan tindak kekerasan sebanyak 4-6 kali, dan sebanyak empat istri atau 8,5% melakukan tindak kekerasan sebanyak 7-9 kali.

c. Bentuk Kekerasan Ekonomi yang Dilakukan Ibu terhadap Anak

Kekerasan ekonomi terhadap anak bisa terjadi dalam bentuk tidak memberi nafkah kepada anak, ibu memaksa anak untuk bekerja, dan ibu tidak memberikan uang jajan kepada anak. Informasi tentang bentuk kekerasan ekonomi kepada anaknya dapat dilihat pada Tabel 44.

Tabel 44. Bentuk Kekerasan Ekonomi yang Dilakukan Ibu terhadap Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|---|-----------|------------|
| 1 | Tidak melakukan | 18 | 38.3 |
| 2 | Ibu tidak memberi nafkah kepada anak | 4 | 8.5 |
| 3 | Ibu memaksa anak untuk bekerja | 11 | 23.4 |
| 4 | Ibu tidak memberikan uang jajan kepada anak | 14 | 29.8 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Tabel 44 memperlihatkan beberapa bentuk kekerasan ekonomi yang dilakukan istri terhadap anaknya. Empat ibu atau 8,5% tidak memberi nafkah kepada anaknya, sebelas ibu atau 23,4% melakukan

pemaksaan kepada anak untuk bekerja, dan sebanyak empatbelas ibu atau 29,8% tidak memberikan uang jajan kepada anaknya. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu melakukan bentuk kekerasan ekonomi dengan tindakan tidak memberikan uang jajan kepada anaknya.

d. Alasan Ibu Melakukan Tindak Kekerasan Ekonomi

Alasan yang melandasi seorang ibu dalam melakukan tindak kekerasan ekonomi terhadap anak banyak macamnya, baik sengaja ataupun tidak. Namun berbagai tindakan kekerasan tersebut dapat berdampak buruk bagi sang anak. Alasan ibu melakukan tindak kekerasan ekonomi kepada anak antara lain karena suami tidak memberikan nafkah yang cukup, ibu ingin mendapatkan uang tambahan, atau karena alasan belanja dapur yang harus dipenuhi. Informasi tentang alasan ibu melakukan tindak kekerasan ekonomi pada anak dapat dilihat pada Tabel 45.

Tabel 45. Alasan Ibu Melakukan Tindak Kekerasan Ekonomi terhadap Anak di Wilayah Kelurahan Kaliwi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|--------------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak melakukan | 18 | 38.3 |
| 2 | Karena suami tidak memberikan nafkah | 20 | 42.6 |
| 3 | Ibu ingin mendapatkan uang tambahan | 7 | 14.9 |
| 4 | Ibu ingin mencukupi belanja dapur | 2 | 4.3 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Informasi yang disajikan pada Tabel 45 menjelaskan beberapa alasan ibu melakukan tindak kekerasan ekonomi terhadap anaknya. Duapuluh istri atau 42,6% menyatakan karena suami tidak memberikan nafkah, tujuh istri atau 14,9% karena ingin mendapatkan uang tambahan, dan sebanyak dua istri atau 4,3% karena ingin mencukupi uang belanja dapurnya.

e. Akibat Tindak Kekerasan Ekonomi yang Dilakukan Ibu terhadap Anak

Perlakuan kekerasan yang dilakukan ibu terhadap anak dapat menjadi permasalahan yang dapat berkepanjangan, terlebih jika hal tersebut secara konsisten dilakukan oleh ibu. Adapun akibat dari adanya tindak kekerasan ekonomi yaitu anak menjadi kesal terhadap ibu, merasa takut terhadap ibu, membenci ibu, berperilaku kurang sopan terhadap ibu. Adapun beberapa akibat tersebut dapat dilihat pada Tabel 46.

Tabel 46. Akibat Tindak Kekerasan Ekonomi yang Dilakukan Ibu terhadap Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------|---------------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak mengabaikan | 18 | 38,3 |
| 2 | Anak menjadi kesal terhadap ibu | 7 | 14,9 |
| 3 | Merasa takut terhadap ibu | 17 | 36,2 |
| 4 | Membenci ibu | 2 | 4,3 |
| 5 | Berperilaku kurang sopan terhadap ibu | 3 | 6,4 |
| Total | | 47 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, Juni 2012

Tabel 46 terlihat beberapa akibat yang timbul dari pengabaian yang dilakukan ibu terhadap anaknya. Tujuh istri atau 14,9% menyatakan anak menjadi kesal terhadap ibu, tujuhbelas istri atau 36,2% menyatakan anak merasa takut terhadap ibu, dua istri atau 4,3% anak menjadi benci terhadap ibu, dan sebanyak tiga istri atau 6,4% menyatakan anaknya menjadi kurang sopan terhadap ibu.

5.4 Hubungan antara Kekerasan Suami pada Istri dengan Kekerasan Ibu pada Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara jumlah tindak kekerasan yang dialami oleh istri dan pengaruhnya terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh istri kepada anak, adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel 47.

Tabel 47. Pengaruh Tindak Kekerasan yang dialami oleh Istri terhadap Tindak Kekerasan Ibu pada Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung

| Kekerasan yang Dialami oleh Istri | Kekerasan Ibu terhadap Anak | | | | Total |
|-----------------------------------|------------------------------|------------------------------|------------------------------|---------------------------|--------------|
| | Melakukan 1 dari 4 Kekerasan | Melakukan 2 dari 4 Kekerasan | Melakukan 3 dari 4 Kekerasan | Melakukan Semua Kekerasan | |
| Mengalami 1 dari 4 Kekerasan | 8 (61,5%) | 2 (16,7%) | 4 (28,6%) | 0 (0,0%) | 14 (100%) |
| Mengalami 2 dari 4 Kekerasan | 4 (30,8%) | 6 (50,0%) | 5 (29,4%) | 2 (50,0%) | 17 (100%) |
| Mengalami 3 dari 4 Kekerasan | 1 (7,7%) | 4 (33,3%) | 3 (33,3%) | 1 (25,0%) | 9 (100%) |
| Mengalami Semua Kekerasan | 0 (0,0%) | 0 (0,0%) | 0 (0,0%) | 1 (25,0%) | 1 (100%) |
| Total | 13 (100%) | 12 (100%) | 12 (100%) | 4 (100%) | (100,0%) |

Sumber: Hasil Olah Data, 2012

Tabel di atas memberikan penjelasan tentang tindak kekerasan yang dialami oleh istri dan perlakuan ibu kepada anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung. Didapati bahwa dari 13 orang ibu yang melakukan 1 dari 4 tindak kekerasan terhadap anak, sebanyak delapan ibu atau 61,5% pernah mengalami 1 dari 4 tindak kekerasan, empat orang ibu atau 30,8% pernah mengalami 2 dari 4 tindak kekerasan, dan satu orang ibu atau 7,7% mengalami 3 dari 4 kekerasan. Kemudian dari 12 responden yang melakukan 2 dari 4 tindak kekerasan, sebanyak dua ibu atau 16,7% mengalami 1 dari 4 tindak kekerasan, enam orang ibu atau 50,0% mengalami 2 dari 4 kekerasan, dan empat ibu atau 33,3% mengalami 3 dari 4 tindak kekerasan.

Dari sebanyak 12 responden yang pernah melakukan 3 dari 4 tindak kekerasan kepada anak, empat ibu atau 28,6% pernah mengalami tindak kekerasan sebanyak 1 dari 4 kekerasan, sebanyak 5 orang ibu atau 29,4% mengalami 2 dari 4 tindak kekerasan, dan tiga orang ibu atau 33,3% pernah mengalami 3 dari 4 kekerasan yang dilakukan oleh suami. Dari 4 orang ibu yang pernah melakukan semua tindak kekerasan (*physycal abuse, emotional, neglect*, dan komersialisasi) terhadap anak, sebanyak dua orang ibu atau 50,0% pernah mengalami 2 dari 4 tindak kekerasan, sebanyak satu orang ibu atau 25,0% mengalami 3 dari 4 tindak kekerasan, dan satu orang ibu atau 25,0% lainnya pernah mengalami semua tindak kekerasan yang dilakukan suami pada dirinya.

Berdasarkan informasi di atas, diketahui bahwa ada korelasi antara tindak kekerasan yang dilakukan suami kepada istri dengan tindak kekerasan yang dilakukan ibu pada anak. Data di atas menunjukkan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami yang meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi memberikan dampak yang negatif terhadap perilaku ibu kepada anak. Rata-rata ibu yang mendapatkan tindak kekerasan dari sang suami, mereka melakukan pelampiasan terhadap anak berbentuk tindak kekerasan *physycal abuse, emotional, neglect*, dan komersialisasi.

Kemudahan untuk mengetahui keeratan hubungan diantara kedua variabel tersebut, maka peneliti melakukan uji korelasi *Rank Sprearman* sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 48.

Tabel 48. Hubungan Kekerasan dalam Rumahtangga yang Dilakukan Suami kepada Istri dengan Perilaku Kekerasan Ibu kepada Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung

| | | Kekerasan_suami _kpd_istri | kekerasan_ib _kpd_anak |
|--------------------|-------------------------------|-------------------------------|---------------------------|
| Spearman' s rho | Kekerasan_su ami_kpd_istri | 1.000 | .614** |
| | Correlation Coefficient | | |
| | Sig. (2-tailed) | . | .000 |
| | N | 47 | 47 |
| | kekerasan_ib u_kpd_anak | .614** | 1.000 |
| | Correlation Coefficient | | |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | . |
| | N | 47 | 47 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Olah Data, 2012

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa nilai korelasi ke dua variabel tersebut yaitu sebesar 0,614 dengan nilai signifikansi sangat tinggi, yaitu mencapai 0,000. Hubungan tersebut bernilai positif, artinya jika kekerasan suami terhadap istri mengalami peningkatan maka tindak kekerasan yang dilakukan ibu kepada anak cenderung akan mengalami peningkatan.

5.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Secara umum penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan perlakuan kekerasan suami pada istri dan perlakuan kekerasan ibu pada anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung. Kemudian dari hasil pendeskripsian tersebut dilakukan uji korelasi antara kedua variabel untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel yang telah diteliti tersebut.

Dalam mendeskripsikan tindak kekerasan suami pada istri dan perlakuan kekerasan ibu pada anak, digunakan beberapa indikator pada masing-masing variabel. Untuk kekerasan suami terhadap istri, diamati 4 (empat) bentuk kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Sedangkan untuk mendeskripsikan tindak kekerasan istri terhadap anak, diamati 4 (empat) bentuk kekerasan yang dilakukan istri terhadap anak, yaitu *psycal abuse*, *emotional abuse*, *neglect* atau pengabaian, dan komersialisasi. Masing-masing bentuk kekerasan tersebut ditanyakan kepada istri melalui kuesioner

yang sudah disebarkan. Pembahasan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

5.5.1 Kekerasan dalam Rumahtangga yang Dilakukan Suami kepada Istri

Kekerasan dalam rumahtangga adalah segala bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri yang berakibat menyakiti, baik secara fisik maupun psikis dan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang seringkali terjadi pada perempuan dibalik pintu tertutup. Perlakuan KDRT yang dilakukan suami kepada istri meliputi tindak kekerasan secara fisik, psikis, seksual, dan ekonomi.

Menurut Susilowati (2008), kekerasan dalam rumahtangga adalah segala bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri yang berakibat menyakiti secara fisik, psikis, seksual dan ekonomi, termasuk juga ancaman, dan perampasan kebebasan yang terjadi dalam rumahtangganya. Selain itu, hubungan antara suami dan istri diwarnai dengan adanya penyiksaan secara verbal, tidak adanya kehangatan emosional, ketidaksetiaan, dan menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan istri. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kekerasan pada istri bukan hanya terwujud dalam penyiksaan fisik semata, namun juga penyiksaan secara verbal yang sering dianggap remeh namun sebenarnya berakibat fatal dimasa yang akan datang.

Adanya kecenderungan terjadinya tindak kekerasan dalam rumahtangga menurut Saputri (2008) disebabkan karena faktor dukungan sosial dan kultur (budaya), dimana istri dipersepsikan sebagai orang nomor dua

dan bisa diperlakukan dengan cara apa saja. Hal ini muncul karena transformasi pengetahuan yang diperoleh dari masa lalu, istri harus *nurut* pada apa kata suami (bila istri mendebat suami, dipukul), kultur di masyarakat (suami lebih dominan pada istri), tindak kekerasan dalam rumahtangga dianggap masalah privasi, dan masyarakat tidak boleh ikut campur.

Robert A Pollack (2002) menyatakan bahwa seorang yang pernah mengalami kekerasan dalam rumahtangga, maka ia mempunyai kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam rumahtangganya, atau menjadi pelaku kekerasan rumahtangga pada saat dewasa. Apabila seorang suami yang dulunya pernah hidup di dalam keluarga yang mengalami kekerasan, maka suami tersebut kemungkinan akan melakukan kekerasan terhadap istrinya. Begitu juga jika seorang istri yang dulunya hidup dalam keluarga yang terjadi kekerasan di dalam rumahtangganya, juga memiliki kecenderungan untuk tetap bertahan di dalam rumahtangga dengan suami yang kasar.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindak kekerasan dalam rumahtangga yang dilakukan suami kepada istri bukan semata *intimidasi* yang dilakukan oleh suami dalam bentuk fisik saja akan tetapi juga secara psikis, seksual, dan ekonomi.

5.5.2 Perilaku Kekerasan Ibu pada Anak

Perilaku kekerasan ibu kepada anak dapat menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap pola asuh yang diterapkan kepada anak, dan bisa jadi

anak merupakan korban pelampiasan dari sang ibu. Bentuk kekerasan ibu kepada anak tersebut dapat berupa kekerasan *psysical abuse*, *emotional*, *neglect* atau pengabaian, dan komersialisasi.

Adanya tindak kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri akan menimbulkan akibat yang buruk terhadap perilaku ibu kepada anak, terlebih jika tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami berlarut-larut. Menurut Susilowati (2008), dampak kekerasan terhadap istri adalah berupa sakit fisik, tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, mengalami rasa tidak berdaya, mengalami ketergantungan pada suami yang sudah menyiksa dirinya, mengalami stress pasca trauma, mengalami depresi, dan keinginan untuk bunuh diri. Dampaknya bagi anak adalah kemungkinan kehidupan anak akan dibimbing dengan kekerasan, peluang terjadinya perilaku yang kejam pada anak-anak akan lebih tinggi, anak dapat mengalami depresi, dan anak berpotensi untuk melakukan kekerasan pada pasangannya apabila telah menikah karena anak mengimitasi perilaku dan cara memperlakukan orang lain sebagaimana yang dilakukan oleh orang tuanya.

Menurut Pollack dan Hefner (dalam Yani, 2004), perilaku kekerasan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan nonfisik. Riset luas telah mengungkapkan faktor-faktor yang berkaitan dengan kekerasan dalam keluarga. Penyebab kekerasan dalam keluarga bersifat multidimensional. Sebagaimana dikemukakan, individu-

individu yang mengalami masa kanak-kanak yang penuh kekerasan atau kekejaman, kemungkinan besar dapat menjadi pelaku penyiksaan berikutnya terhadap anggota rumahtangganya. Kekerasan dalam rumah tidak hanya terjadi di kalangan kelompok sosial ekonomi kelas bawah, tetapi juga terjadi pada kelas sosial yang lainnya. Kebanyakan kekerasan dalam rumahtangga, berhubungan langsung dengan adanya “stress sosial” dalam keluarganya. Keluarga yang melakukan kekerasan secara sosial umumnya terisolasi dari keberadaan masalah-masalah pribadi dan psikopatologi dalam keluarganya, sehingga dengan keberadaan “stress sosial” tersebut dapat menjadi salah satu pemicu dari adanya tindak kekerasan dalam keluarga.

Adapun kekerasan non fisik merupakan segala sesuatu bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan kepada orang lain. Kekerasan jenis ini tidak mengakibatkan kerugian secara fisik, namun dapat mengakibatkan kerugian secara nonfisik atau kejiwaan. Bentuk-bentuk kekerasan nonfisik adalah penggunaan ancaman, menggunakan kata-kata yang keras, memarahi, dan lain-lain. Pola asuh otoriter dalam keluarga adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada otoritas peran, setiap perilaku anggota keluarga ada dalam kontrol, setiap kata-kata harus diterima oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang benar dan tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian Maretalia (2008) yang meneliti tentang hubungan tindak kekerasan dalam rumahtangga yang dilakukan suami kepada istri dan perilaku kekerasan pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bandar Lampung, yang mendapatkan data bahwa dari 67 narapidana wanita, sebagian besar (87,2%) mengalami kekerasan dalam rumahtangga yang dilakukan suami terhadap dirinya, sehingga mereka melampiaskannya dengan cara melakukan kekerasan kepada orang lain dalam tahanan.

5.5.3 Hubungan Kekerasan dalam Rumahtangga yang Dilakukan Suami pada Istri dengan Perilaku Kekerasan Ibu pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dari 47 responden yang pernah mengalami tindak kekerasan oleh suami, sebanyak empatbelas orang ibu atau 29,8% pernah mengalami 1 dari 4 tindak kekerasan oleh suami, tujuhbelas orang ibu atau 36,2% pernah mengalami 2 dari 4 kekerasan, sembilan orang ibu atau 19,1% pernah mengalami 3 dari 4 tindak kekerasan, dan satu orang ibu atau 2,1% pernah mengalami semua tindak kekerasan yang dilakukan suami dalam bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi.

Dari 47 responden penelitian tersebut, juga diketahui bahwa sebanyak tigabelas orang ibu atau 27,7% melakukan 1 dari 4 tindak kekerasan, duabelas orang ibu atau 25,5% melakukan 2 dari 4 kekerasan, duabelas orang ibu atau 25,5% lainnya melakukan 3 dari 4 tindak kekerasan, dan sebanyak empat orang ibu atau 8,5% melakukan semua tindak

kekerasan yang meliputi *physycal abuse*, *emotional*, *neglect*, dan komersialisasi terhadap anak-anaknya.

Untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara tindak kekerasan yang dilakukan suami kepada istri dengan perilaku kekerasan ibu kepada anak, selanjutnya data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji statistik korelasi *Rank Sprearman*. Didapat hasil bahwa ada korelasi yang signifikan antara tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami kepada istri dengan perilaku kekerasan ibu kepada anak (dilihat dari nilai korelasi sebesar 0,614 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000). Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan tersebut bernilai positif, artinya jika kekerasan suami terhadap istri mengalami peningkatan maka tindak kekerasan yang dilakukan ibu kepada anak cenderung akan mengalami peningkatan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jacinta F. Rini (2009), bahwa seseorang yang berada di lingkungan keluarga dimana di dalamnya terjadi kekerasan, akan menimbulkan efek pada objek kekerasan berupa kekerasan lain yang dilampiaskan secara membabi buta kepada anggota keluarga yang lain.

Sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan maka peneliti berpendapat bahwa seseorang yang sering mengalami kekerasan dalam rumah tangganya mereka akan cenderung melampiaskannya dalam bentuk kekerasan juga kepada orang lain. Akibat adanya perlakuan tersebut juga dapat berdampak negatif terhadap anak. Kekerasan ibu

terhadap anak sering terjadi sebagai akibat dari perlakuan buruk suami kepada istri. Istri merasa dilecehkan oleh suami, sehingga melampiaskannya kepada anak. Kekerasan terhadap anak dapat berupa serangan pada bagian tubuh, kekerasan berupa komunikasi berisi penghinaan, membuat malu, dan menakut-nakuti, sehingga kekerasan berakibat pada kegagalan anak. Kekerasan pada anak bukan hanya berupa deraan fisik saja, akan tetapi juga hal lain yang dapat melukai perasaan atau mental anak. Kekerasan terhadap anak merupakan fenomena yang sering dilakukan oleh orang-orang terdekat anak, yaitu kekerasan berupa ancaman yang berpotensi mengakibatkan kematian, trauma, dan hal-hal yang berbahaya. Tindakan yang dilakukan mencakup fisik, psikologis, emosional, *neglect*, dan komersialisasi yang dilakukan oleh orang tua (ibu).